

FAKTOR-FAKTOR KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI UJIAN SKILL LABORATORIUM

Nurul Hikmah Eka Annisa¹, Asih Minarningtyas², Yusrini³
ekaannisanurulhikmah3@gmail.com, vyzkhalishah@yahoo.co.id, rini.yus80@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bani Saleh

ABSTRAK

Pendahuluan: Pelaksanaan evaluasi keterampilan dilaboratorium sangat diperlukan untuk melihat kemampuan mahasiswa. Ujian skill laboratorium merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi mahasiswa terhadap materi pembelajaran serta menjadi sumber kecemasan bagi mahasiswa. **Tujuan :** Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional pada 82 mahasiswa menggunakan teknik total sampling. **Hasil:** Hasil penelitian ini sebanyak (81,7%) mahasiswa mengalami kecemasan yang mayoritas responden perempuan (89,0%) dan 53 responden berusia 21 tahun (64,6%). Hasil p-value 0,042 pada faktor pengetahuan, faktor percaya diri 0,007, interaksi dengan dosen penguji 0,022 dan situasi lingkungan 0,011 nilai $p < \alpha(0,05)$. **Analisa:** Adanya pengaruh yang signifikan antara faktor pengetahuan, percaya diri, interaksi dengan dosen penguji dan situasi lingkungan dengan kecemasan mahasiswa keperawatan.

Kata Kunci : Faktor-faktor Kecemasan; Kecemasan; Mahasiswa Keperawatan; Ujian Skill Laboratorium.

NURSING STUDENTS' ANXIETY FACTORS FACING LABORATORY SKILLS TESTS

ABSTRACT

Introduction: The implementation of laboratory skills evaluation is very necessary to see students' abilities. Laboratory skills test is one way to evaluate students on learning materials and is a source of anxiety for students. **Objective:** To find out what factors are related to the anxiety of nursing students in facing laboratory skills exams. The design of this study used descriptive analytic with a cross sectional design. **Methods:** The design of this study used descriptive analytic with a cross sectional design on 82 students using a total sampling technique. **Results:** The results of this study were (81.7%) students experienced anxiety, the majority of which were female respondents (89.0%) and 53 respondents were 21 years old (64.6%). The result of p-value is 0.042 on the knowledge factor, the confidence factor is 0.007, the interaction with the examiner lecturer is 0.022 and the environmental situation is 0.011 $p < (0.05)$. **Analysis:** There is a significant influence between the factors of knowledge, self-confidence, interaction with the examiner lecturer and the environmental situation with the anxiety of nursing students.

Keywords: Anxiety Factors; Worry; Student of nursing; Laboratory Skills Exam.

PENDAHULUAN

Gangguan mental emosional merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data *Global Burden of Disease Study (2017)* terdapat 792 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan mental. *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* 2018 menyebutkan 3,76% dari jumlah populasi dunia mengalami gangguan kecemasan. Hasil dari *Global Burden of Disease Study* pada 2017 menunjukkan bahwa jumlah populasi di Indonesia pada tahun 2017 prevalensi gangguan kecemasan pada usia 15-19 tahun adalah 3,49% dan 3,42%, pada usia 20-24 tahun. Prevalensi penduduk Indonesia yang menderita gangguan mental emosional mengalami peningkatan, dimana prevalensi sebesar 6% pada tahun 2013 meningkat menjadi 9,8% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Salah satu gangguan emosional yaitu kecemasan yang merupakan suatu pengalaman perasaan menyakitkan serta tidak menyenangkan. Kecemasan timbul dari reaksi ketegangan-ketegangan dari system dalam tubuh, ketegangan ini akibat suatu dorongan dari dalam maupun dari luar (Yuhelrida, Poppy Andriani, 2016). Peplau (1963) dalam (stuart, 2016) mengemukakan terdapat empat tingkatan yang dapat mengidentifikasi kecemasan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panic.

Perasaan kecemasan begitu umum dirasakan oleh kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya. Diperkirakan secara global 20-25% mahasiswa mengalami stres dan 50% diantaranya mengalami stress dalam bentuk kecemasan (Haidar et al., 2018). Faktor penyebab yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa antara lain lingkungan sosial dan tuntutan akademik berupa tugas, praktikum laboratorium dan ujian. Sebagai mahasiswa terutama pada mahasiswa keperawatan wajib menjalani proses akademik terutama menjalani ujian *skill laboratorium* (Yuhelrida, Poppy Andriani, 2016).

Ujian *skill laboratorium* merupakan suatu metode penilaian mahasiswa atau lulusan pendidikan kesehatan yang lebih kompleks. Evaluasi kemampuan mahasiswa pada pendidikan tinggi ilmu keperawatan merupakan komponen utama yang wajib dijalankan untuk mengukur kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Standart minimal kompetensi dapat diketahui dengan penyelenggaraan uji kompetensi dengan ujian *skill laboratorium* yang dilakukan secara cepat dan tepat serta secara lengkap tanpa melewati satu unsur apapun dalam waktu uji yang singkat kurang lebih 10 menit pada setiap keterampilan, untuk mendapatkan nilai yang baik. Mahasiswa juga diwajibkan untuk lulus dalam ujian *skill laboratorium* yang menjadikan sebuah tekanan pada mahasiswa dalam mempersiapkan diri. Hal tersebut memungkinkan timbulnya kecemasan pada mahasiswa keperawatan sebelum melaksanakan ujian lab klinik keperawatan (Utami & Baiti, 2018).

Kecemasan menghadapi ujian *skill laboratorium* dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran menjadi tegang serta manifestasi afektif yang tidak terkendali. Manifestasi afektif yang tidak terkendali diperlihatkan dari kondisi perasaan mahasiswa yang khawatir, takut dan gelisah berlebihan dalam

menghadapi ujian *skill laboratorium*. Tidak terkendalinya manifestasi afektif tersebut disebabkan oleh cara pandang mahasiswa yang membayangkan bahwa ujian *skill laboratorium* yang akan dihadapinya terlampaui sulit, takut tidak lulus dan membayangkan akan kegagalan (Yudha et al., 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang *et al.*, (2014) menyimpulkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi ujian *skills test* keperawatan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sikap pengawas ujian, suasana ujian, keterampilan mahasiswa, ujian itu sendiri dan perasaan intern yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri (tidak yakin lulus dan khawatir selama proses pembimbingan ujian). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budi et al., (2016) pengaruh faktor fungsional terhadap kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian *skill laboratorium* diantaranya yaitu kebisingan, temperatur ruangan, timing ujian dan persiapan ujian.

Penelitian mengenai faktor kecemasan menghadapi ujian *skill laboratorium* keperawatan ini belum banyak dilakukan, hal ini yang menjadikan peneliti tertarik dengan judul Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Skill Laboratorium. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dari faktor pengetahuan, faktor percaya diri, faktor interaksi dengan dosen penguji dan faktor situasi lingkungan dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian *skill laboratorium*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* . Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa keperawatan, terdapat 82 responden terlibat dalam penelitian ini, adapun teknik pengambilan sample yang digunakan adalah total sampling. Variabel independen berupa faktor pengetahuan, faktor percaya diri, faktor interaksi dengan dosen penguji dan faktor situasi lingkungan, variabel dependen penelitian ini yaitu kecemasan mahasiswa.

Data diambil pada bulan juni 2021. Instrument yang digunakan adalah kuesioner A berupa TMAS untuk mengetahui kecemasan mahasiswa terdapat 50 pernyataan dan kuesioner B terkait faktor-faktor kecemasan mahasiswa yang terdiri dari 24 pernyataan yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Pengambilan data dilakukan secara online pada saat mahasiswa selesai melaksanakan ujian *skill laboratorium*. Uji analisa data yang digunakan adalah uji distribusi frekuensi dengan melihat jumlah dan presentase ,asing-masing variabel yang ingin dilihat.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik Demografi Responden berdasarkan Usia pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Bani Saleh (n = 82)

Karakteristik	Distribusi	
	Frekuensi	n = (82) Presentase
Usia	Frekuensi	(%)
20 tahun	24	29,3
21 tahun	53	64,6
22 tahun	5	6,1
Total	82	100

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden yaitu berusia 21 tahun sebanyak 53 responden (64%).

Tabel 2.

Karakteristik Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Bani Saleh

Karakteristik	Distribusi Frekuensi n = (82)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
Program studi	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)
S1 Keperawatan	4	5,6	47	45,4	51	51,0
D3 Keperawatan	5	3,4	26	27,6	31	31,0
Total	9	11,0	73	89,0	82	100

Berdasarkan hasil tabel 2. mayoritas jenis kelamin responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 responden (89,0%) yang mayoritas berasal dari program studi S1 Keperawatan sebanyak 47 responden (45,4%) dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 9 responden (11,0%) yang mayoritas bersal dari program studi D3 Keperawatan sebanyak 5 responden (3,4%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Gambaran Kecemasan Mahasiswa Keperawatan STIKES Bani Saleh

(n = 82)

Karakteristik	Distribusi	
	Frekuensi	n = (82) Presentase
Usia	Frekuensi	(%)
Tidak cemas	15	18,3
Cemas	67	81,7
Total	82	100

Berdasarkan hasil tabel 3 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengalami cemas yaitu sebanyak 67 responden (81,7%).

Tabel 4.

Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. (n=82)

		Kecemasan		Total	QR (95% CI)	P Value
		Tidak cemas	Cemas			
Pengetahuan	Baik	6	48	54	0,264	0,042
	Kurang	9	19	28	(0,083-0,843)	
Total		15	67	82		

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang mayoritas mengalami kecemasan sebanyak 48 responden dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengalami kecemasan sebanyak 19 responden. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa keperawatan ($Pvalue < 0,05$). Hasil perhitungan Prevalensi Rasio menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dalam kategori kurang memiliki peluang 0,264 kali mengalami kecemasan dari pada faktor pengetahuan dengan kategori baik

Tabel 5.

Hubungan Faktor Percaya Diri dengan Kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. (n=82)

		Kecemasan		Total	QR (95% CI)	P Value
		Tidak cemas	Cemas			
Percaya diri	Baik	3	42	45	0,149	0,007
	Kurang	2	25	27	(0,038-0,579)	
Total		5	67	82		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan responden yang memiliki percaya diri yang kurang mayoritas mengalami kecemasan sebanyak 42 responden dan responden yang memiliki percaya diri yang baik mengalami kecemasan sebanyak 25 responden. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor percaya diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan ($Pvalue < 0,05$). Hasil perhitungan Prevalensi Rasio menunjukkan bahwa faktor percaya diri dalam kategori kurang memiliki peluang 0,149 kali mengalami kecemasan dari pada faktor percaya diri dengan kategori baik.

Tabel 6.

Hubungan Faktor Interaksi dengan dosen penguji dengan Kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. (n=82)

		Kecemasan		Total	QR (95% CI)	P Value
		Tidak cemas	Cemas			
Interaksi dengan dosen penguji	Baik	12	29	41	5,24	0,022
	Kurang	3	38	41	(1,33-20,306)	
Total		15	67	82		

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan responden yang berinteraksi dengan interaksi dengan dosen penguji pada saat ujian dengan kategori kurang mayoritas mengalami kecemasan sebanyak 29 responden dan responden yang berinteraksi dengan interaksi dengan dosen penguji pada saat ujian dengan kategori baik mengalami kecemasan sebanyak 38 responden. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor interaksi dengan dosen penguji dengan kecemasan mahasiswa keperawatan ($Pvalue < 0,05$). Hasil perhitungan Prevalensi Rasio menunjukkan bahwa faktor interaksi dengan dosen penguji dalam kategori kurang memiliki peluang 5,241 kali mengalami kecemasan dari pada faktor interaksi dengan dosen penguji dengan kategori baik.

Tabel 7.

Hubungan Faktor Situasi Lingkungan dengan Kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. (n=82)

	Kecemasan		Total	QR (95% CI)	P Value
	Tidak cemas	Cemas			
Situasi lingkungan Baik	13	31	44	7,548	0,011
Kurang	2	36	38	(1,579-36,074)	
Total	15	67	82		

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan situasi lingkungan yang kurang mayoritas menimbulkan kecemasan pada 31 responden dan situasi lingkungan yang baik menimbulkan kecemasan pada 36 responden. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor situasi lingkungan dengan kecemasan mahasiswa keperawatan ($Pvalue < 0,05$). Hasil perhitungan Prevalensi Rasio menunjukkan bahwa faktor situasi lingkungan yang kurang memiliki peluang 7,548 kali mengalami kecemasan dari pada faktor situasi lingkungan yang buruk.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden (jenis kelamin dan usia responden)

Pada penelitian ini lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin perempuan pada penelitian ini lebih mendominasi. Hal ini mungkin saja dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan. Hal ini sesuai dengan pendapat kaplan & sadock dalam Suyanto & Isrovianingrum (2018) yang menyatakan bahwa perempuan lebih peka terhadap emosinya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perasaan cemasnya.

Untuk usia, sebagian besar dalam penelitian ini responden berusia 21 tahun. Menurut Notoatmodjo dalam (Lau et al., 2019) menemukan usia 13-25 tahun merupakan anak usia remaja, penelitian lainnya menyebutkan pada usia 19-22 tahun masuk kedalam kategori remaja akhir yang akan memasuki dalam perkembangan dewasa awal. Usia tersebut merupakan usia dimana seseorang dapat bersosialisasi secara psikologis dan mampu untuk mandiri akan tetapi pada usia ini juga adanya perubahan dalam psikologis

pada remaja seperti perubahan emosi yang sensitif atau peka sebagaimana contoh mudah sekali menangis, merasa cemas bahkan mudah bereaksi agresif terhadap gangguan yang mempengaruhinya.

Kecemasan

Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami kecemasan. Sejalan dengan penelitian Suyanto & Isrovianingrum (2018) bahwa dalam penelitiannya mayoritas responden mengalami kecemasan sebanyak (73%) dan responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak (27%). Berdasarkan hasil tersebut dalam konteks kecemasan menghadapi ujian skill laboratorium merupakan suatu respon emosi dan dialami individu sebagai suatu reaksi dalam menghadapi ujian yang bisa memberikan dampak psikis dan fisik.

Penelitian Syarifah (2013) dijelaskan gangguan kecemasan dianggap berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh diri itu sendiri bila menghadapi suatu ancaman dan sesuatu yang berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi tersebut memberi isyarat untuk melakukan pertahanan diri dengan menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman. Perasaan cemas dianggap sebagai bagian respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari, bilamana kecemasan tersebut berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, hal tersebut dianggap sebagai hambatan atau masalah klinis.

Kecemasan menghadapi ujian skill laboratorium dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran menjadi tegang serta manifestasi afektif yang tidak terkendali. Manifestasi afektif yang tidak terkendali diperlihatkan dari kondisi perasaan mahasiswa yang khawatir, takut dan gelisah berlebihan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. Tidak terkendalinya manifestasi afektif tersebut disebabkan oleh cara pandang mahasiswa yang membayangkan bahwa ujian skill laboratorium yang akan dihadapinya terlampau sulit, takut tidak lulus dan membayangkan akan kegagalan (Yudha et al., 2017).

Faktor-faktor kecemasan menghadapi ujian skill laboratorium keperawatan

Hasil dari penelitian hampir separuh lebih responden mengalami kecemasan dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Banyak sekali pakar yang menerangkan kecemasan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap suatu objek sehingga menimbulkan antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Situasi ini menimbulkan perasaan tidak menyenangkan seperti perasaan gelisah, takut dan bersalah. Pada konteks kecemasan dalam menghadapi ujian skill laboratorium merupakan sebuah respon emosi yang dialami oleh individu sebagai suatu reaksi dalam menghadapi ujian yang dapat memberikan dampak psikis dan fisik bagi mahasiswa (Suyanto & Isrovianingrum, 2018).

Berdasarkan hasil kuantitatif dengan menanyakan jawaban dari pernyataan kuesioner yang digunakan didapatkan hasil bahwa terdapat faktor yang berhubungan dengan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium diantaranya faktor internal yang terdiri dari faktor pengetahuan dan percaya diri serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor interaksi dengan dosen penguji dan situasi lingkungan. Dari uji statistic Kruskal Wallis menunjukkan bahwa semua faktor berhubungan secara signifikan dengan kecemasan mahasiswa.

Ujian skill laboratorium merupakan program pendidikan keperawatan kesehatan yang lazim digunakan, karena dianggap sebagai metode yang berguna dalam penilaian keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk kegiatan praktikum. Metode ini dapat diartikan sebagai suatu metode penilaian mahasiswa pendidikan kesehatan yang lebih kompleks menurut Turner & Dankoski dalam (Suyanto & Isrovianingrum, 2018). Bentuk evaluasi keterampilan mahasiswa keperawatan adalah dengan dilakukannya ujian keterampilan di laboratorium keperawatan.

Pada faktor pengetahuan penelitian Yang et al., (2014) menjelaskan efektivitas keterampilan termasuk kedalam salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. Penelitian lainnya Budi et al., (2016) menyebutkan sebagian besar responden menunjukkan bahwa faktor keterampilan (ketidacukupan sumber dan efektifitas praktikum) mahasiswa mempengaruhi kecemasan pada responden.

Liou & Cheng (2013) menyatakan bahwa terdapat empat kompetensi pada mahasiswa keperawatan diantaranya yaitu perilaku profesional keperawatan, keterampilan keperawatan, perilaku secara umum dan pengembangan keterampilan keperawatan. Keterampilan yang baik dapat dibentuk berdasarkan pengetahuan yang baik pula.

Budi et al., (2016) menyebutkan dari sebagian besar responden menunjukkan terdapat faktor perasaan intern mahasiswa yang mana faktor tersebut mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa saat menghadapi ujian skill laboratorium. Perasaan intern ini yaitu sebuah ketidakyakinan mahasiswa melewati standar kelulusan ujian skill laboratorium. Kecemasan tersebut merupakan tekanan psikologis yang membebani kinerja otak dan pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Kecemasan ujian sering memunculkan respon multisistem dalam menghadapi situasi yang mengancam. Situasi ujian yang memerlukan suatu keterampilan dengan standar yang tinggi dan bersifat kompetisi akan meningkatkan perasaan kecemasan serta mengganggu individu dalam berfokus terhadap hal-hal yang perlu dipersiapkan saat ujian.

Faktor interaksi dengan dokter penguji dari Budi et al., (2016) menyebutkan separuh dari responden menganggap bahwa sikap pengawas ujian yang mana faktor tersebut mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa saat menghadapi ujian skill laboratorium.

Hasil dari penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa sikap interaksi dengan dosen penguji seperti memberikan komentar saat ujian membuat mahasiswa menjadi gerogi. Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa saat interaksi dengan dosen penguji mengamati mahasiswa pada saat ujian skill laboratorium, muncul perasaan terancam dan hal tersebut yang menimbulkan kecemasan.

Pada penelitian yang dilakukan Suyanto & Isrovianingrum (2018) yang berjudul Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Sebelum Mengikuti Ujian Skill Lab, situasi lingkungan saat ujian skill laboratorium merupakan faktor yang paling tinggi nilainya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yang et al., (2014) menjelaskan bahwa suasana saat tes keterampilan keperawatan termasuk kedalam salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium.

Keefektifan pembelajaran pada mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan fasilitas untuk menjadi bagian dari suatu tim. Jika lingkungan tidak terstruktur dengan baik, hal ini dapat menimbulkan perasaan terancam pada mahasiswa dan dapat menyebabkan terjadinya kecemasan.

Faktor lingkungan fisik merupakan faktor dimana pengajaran dilakukan sehingga membuat proses belajar akan lebih menyenangkan atau menjadi suatu pengalaman yang menyulitkan. Hal inilah yang mengharuskan individu memilih lingkungan yang dapat memfokuskan diri pada tugas pembelajaran. Jumlah peserta yang diajar, kebutuhan akan ketenangan, temperatur ruangan, pencahayaan, kebisingan, ventilasi udara, dan peralatan yang dibutuhkan sangat penting.

Maka dalam penelitian ini secara kuantitatif didapatkan hasil yang signifikan antara faktor pengetahuan, percaya diri, interaksi dengan dosen penguji dan situasi lingkungan dengan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium. Sehingga faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pada mahasiswa.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 21 tahun mengalami kecemasan dan terdapat pengaruh antara faktor pengetahuan, percaya diri, interaksi dengan dosen penguji dan situasi lingkungan terhadap kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium.

Hasil ini diharapkan ada tindak lanjut untuk mengatasi kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian skill laboratorium dan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai strategi coping untuk meminimalisir terjadinya kecemasan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Basri, F. A. (2018). Pengalaman Kecemasan Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Menghadapi Ujian Skill Laboratorium di STIKES Bani Saleh. *Skripsi*, 121.
- Budi, Y. S., Wardaningsih, S., & Afandi, M. (2016). Program Studi D III Keperawatan Menghadapi Ujian Skill Laboratorium : Studi Mixed Methods. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), 77–83.
- Haidar, S. A., de Vries, N. K., Karavetian, M., & El-Rassi, R. (2018). Stress, Anxiety, and Weight Gain among University and College Students: A Systematic Review. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 118(2), 261–274. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2017.10.015>
- Holilah, N., & Pohan, V. Y. (2018). Pembelajaran Laboratorium Mahasiswa Keperawatan Di Universitas Muhammadiyah Semarang Laboratory Learning for Students of Nursing Program at Universitas Muhammadiyah Semarang Laboratorium keperawatan adalah laboratorium terpadu yang menjadi tempat mahasiswa. 1, 289–296.

- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100.
- Lau, D. K., Agustina, V., & Setiawan, H. (2019). Gambaran tingkat ansietas dan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian praktek laboratorium. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 215. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.217-228>
- Liou, S.-R., & Cheng, C.-Y. (2013). Developing and validating the Clinical Competence Questionnaire: A self-assessment instrument for upcoming baccalaureate nursing graduates. *Journal of Nursing Education and Practice*, 4(2). <https://doi.org/10.5430/jnep.v4n2p56>
- Musiana. (2015). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Praktik Laboratorium di Jurusan Keperawatan Tanjungkarang. *Hussein Ratna M, VI*. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/viewFile/25/23>
- Suyanto, S., & Isrovianingrum, R. (2018). Kecemasan Mahasiswa Perawat Sebelum Mengikuti Ujian Ketrampilan Di Laboratorium. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 97–103. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.101>
- Syarifah, S. N. (2013). Gambaran Tingkatan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25674/1/SITI_NURUS_SYARIFAH_-_fkik.pdf
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262.
- Yang, R. J., Lu, Y. Y., Chung, M. L., & Chang, S. F. (2014). Developing a short version of the test anxiety scale for baccalaureate nursing skills test - A preliminary study. *Nurse Education in Practice*, 14(6), 586–590. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2014.05.007>
- Yudha, S., Halis, F., & Widiana, E. (2017). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian insomnia pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian akhir semester (uas) di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2(1), 543–554.
- Yuhelrida, Poppy Andriani, P. A. S. (2016). Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE FKG Unisyah. *Caninus, Journal Volume, Denstistry*, 1(November), 26–31.